

BAB IV

ACFTA SEBAGAI MOMEN DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN CHINA

Pada bab 4 ini akan membahas mengenai upaya pemerintah China meningkatkan perekonomian yang diawali dengan bangkitnya kekuatan ekonomi China pada masa kepemimpinan Mao Zedong hingga pada masa kepemimpinan Hu Jiantao. Sosok China sebagai poros kekuatan ekonomi dunia tidak lepas dari peran dan faktor eksternal dari negara-negara tetangga, kemajuan yang signifikan memberikan arti tersendiri bagi China. Namun, kekuatan ekonomi China masih belum dapat menyamai kekuatan ekonomi AS dan Jepang, dalam upayanya China terus berusaha mendorong negaranya untuk melakukan perubahan pada bidang perekonomian. Kemajuan perekonomian China yang konsisten menimbulkan banyak kekhawatiran bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang merupakan mitra kerjasama pada perdagangan bebas yaitu ASEAN-China *Free Trade Area*. Kekhawatiran akan dominasi China di kawasan Asia Tenggara sebagai bentuk dari hegemoni ekonomi China guna mengimbangi hegemoni ekonomi Amerika dan Jepang melalui kesepakatan kerjasama ASEAN-China *Free Trade Area*.

Bab 4 ini akan di bagi kedalam 2 sub bab, sub bab pertama akan membahas mengenai usaha China mendapatkan bahan-bahan mentah dan energi melalui kerjasama ACFTA. Pada sub bab kedua, akan membahas mengenai usaha China meningkatkan perekonomian sebagai bentuk dominasi China di Asia Tenggara untuk mengimbangi dominasi hegemoni ekonomi Amerika dan Jepang.

A. Kerjasama ACFTA Sebagai Usaha China Mendapatkan Kebutuhan Sumber Energi

China sebagai raksasa yang terbangun dari tidurnya merupakan kiasan yang pernah disampaikan oleh Napoleon Bonaparte. Kebangkitan China jauh dari prediksi oleh para pakar ekonom dunia, China sama sekali tidak disebutkan dalam daftar negara-negara yang diprediksi akan bangkit pasca Perang Dunia ke-2. Namun, tidak disangka ucapan Bonaparte memang benar akan adanya. China bangkit dari negara pesakitan menjadi negara yang sangat berpengaruh di dunia dengan kekuatan pada bidang ekonomi yang jelas menggentarkan negara-negara besar seperti Amerika dan Jepang.

China memulai langkah besar setelah terpilih presiden pertama China Mao Zedong. Mao, melakukan banyak manuver kebijakan ekonomi, perubahan demi perubahan dilakukan Mao yang secara langsung mendapatkan kritikan dari para ahli ekonomi, pejabat-pejabat, hingga dari masyarakat. Ketika era Mao berakhir tidak membuat pemimpin selanjutnya menentang kebijakan yang telah dilakukan Mao. Deng Xiaoping kembali mempermudah jalan yang telah dibuka oleh Mao, Deng menerapkan kebijakan ekonomi sebelumnya dengan beberapa pembaharuan agar lebih sesuai pada aspek kepentingan negara dan masyarakat. Pada fase selanjutnya eksistensi China mulai banyak mempengaruhi sektor ekonomi global, kekhawatiran negara-negara maju tidak menjadikan China untuk melonggarkan kekuatan pada bidang ekonomi.

Lajunya arus globalisasi dan liberalisasi dimanfaatkan China sebaik mungkin dengan mendekati ASEAN sebagai mitra dagang internasional. Pendekatan yang dilakukan China kepada ASEAN membuahkan hasil dengan penandatanganan ASEAN-China *Comprehensive Economic Cooperation* yang merupakan awal dari terbentuknya ASEAN-China *Free Trade Area*, pada tanggal 6 November 2001 di Bandar Sri Begawan.

ACFTA tidak hanya sekedar konsep melainkan telah menjadi sebuah realitas politik dan ekonomi. Secara politik, ACFTA merupakan keputusan strategis para pemimpin ASEAN yang berani di tengah-tengah lajunya arus regionalisasi dan globalisasi yang diimplementasikan dari model Uni Eropa (UE).¹

Sebagai kawasan perdagangan bebas, ACFTA memiliki total konsumen sekitar 1,978 miliar dengan pendapatan nasional per kapita yang bervariasi diantara negara anggota. Dengan total jumlah konsumen tersebut, zona ACFTA merupakan FTA terbesar di dunia yang mampu dibentuk oleh negara-negara berkembang. ACFTA menjadi lebih ambisius karena FTA tersebut tidak hanya mengamankan liberalisasi perdagangan barang dan jasa melainkan mendorong investasi serta kerjasama ekonomi yang lebih maju, tidak hanya sekedar kawasan perdagangan bebas melainkan meliputi kearah integrasi ekonomi.

¹ Joko Surono, "Ekonomi Politik Global dala Studi Kasus Barang Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia di Kawasan ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)", [https://www.academia.edu/2766545/Ekonomi_Politik_Global_dalam_studi_kasus_barang_Indus tri_Tekstil_dan_Produk_Tekstil_Indonesia_di_kawasan_ASEAN-China_Free_Trade_Area_ACFTA_](https://www.academia.edu/2766545/Ekonomi_Politik_Global_dalam_studi_kasus_barang_Indus_tri_Tekstil_dan_Produk_Tekstil_Indonesia_di_kawasan_ASEAN-China_Free_Trade_Area_ACFTA_), diakses 10 April 2016, jam 21.45.

Pertumbuhan ekonomi China yang semakin pesat dengan menekankan pada sektor perdagangan di bidang ekspor import. Tentu dari kerjasama ACFTA China berharap banyak, terutama pada barang-barang mentah sebagai sumber daya. Dalam hal ini menjadi prioritas perhatian bagi para pembuat kebijakan di negara-negara anggota ASEAN, pertumbuhan ekonomi China yang semakin tidak terbendung mendorong China untuk terus melakukan perluasan perdagangan ke luar negeri. Disamping itu kekhawatiran bahwa industri di China akan terus melakukan permintaan akan sumber daya yang akan menjadi motivasi China dalam melakukan perluasan perdagangan.²

Secara keseluruhan dari tahun 1998 hingga tahun 2013 total ekspor dari ASEAN menuju China rata-rata sebesar 100,1 miliar dollar. Dan ekspor dari China menuju ASEAN rata-rata sebesar 94,1 miliar dollar. Negara-negara ASEAN telah mendirikan intergenerasi secara bersama sebagai rantai kebutuhan dengan China dan Asia Utara, sebagian besar fungsi China sebagai negara manufaktur dan industri. Saham ASEAN pada perdagangan China terus tumbuh dan menguat di dunia. Berikut tabel ekspor dan impor antara ASEAN dan China :

Tabel IV. 1
Perdagangan Bilateral Antara China dan ASEAN³

² Joseph Y. S. Cheng, *“China-ASEAN Economic Co-operation and the Role of Provinces”*, (Journal of Contemporary Asia, 2013) hal. 315.

³ Nargiza Salidjanova and Jacob Koch Weser, *“China’s Economic Ties with ASEAN: A Country by Country Analysis”*, (U.S. China Economic and Security Review Commission, 2015), hal. 5.

Table 1: China's Bilateral Trade with ASEAN Countries
(US\$ billions)

		US\$ million				Share of ASEAN (%)			
		1998	2003	2008	2013	1998	2003	2008	2013
ASEAN Total	Exports	10,919	30,935	114,139	244,133	100%	100%	100%	100%
	Imports	12,589	47,350	117,012	199,402	100%	100%	100%	100%
	Balance	(1,670)	(16,415)	(2,873)	44,731	100%	100%	100%	100%

Sumber : U.S. –China Economic and Security Review Commission

China seutuhnya mampu memberikan dampak positif kepada negara-negara ASEAN dengan kerjasama ACFTA. Keberadaan kekuatan yang mampu mendorong perekonomian regional dengan jumlah penduduk terbesar di Asia. China mampu membawa perekonomian ASEAN kian membaik pasca krisis yang melanda ASEAN pada tahun 1990-an. Demikian pula dalam hal ini kemampuan China sebagai aktor yang dapat mendominasi dari kerjasama ACFTA bukan merupakan hal yang mustahil.

Seorang pepatah mengatakan bahwa “Menemukan Orang China di belahan dunia manapun sama mudahnya dengan menemukan produk buatan China”. Hal ini memperlihatkan bahwa China mampu memasuki seluruh daerah manapun dan menempatkan China sebagai macan Asia sebagai negara yang tidak dapat dipandang sebelah mata. China yang mampu menembus tiga besar dengan penghasil produk domestik bruto setelah Amerika dan Jepang. Hal ini tidak lepas atas peran pemimpin China Deng Xiaoping dengan melakukan reformasi ekonomi.⁴

⁴ Septi Satriani, “Ekonomi China Setelah Tiga Dekade Reformasi Ekonomi”, (Jakarta: LIPI, 2010), dalam <http://politik.lipi.go.id/kegiatan/229-ekonomi-politik-cina-setelah-tiga-dekade-reformasi-ekonomi-1>, diakses 18 April 2016, jam 00.50.

Deng Xiaoping memulai program reformasi pada tahun 1978 bermaksud untuk mengakhiri kekecauan internal yang dihasilkan oleh obsesi Mao Zedong dan China secara langsung mengisolasi diri dari dunia internasional. Keberhasilan reformasi Deng dengan strategi *opening China to the world* mampu membawa China kedalam perubahan besar dengan menjadi aktor utama dalam politik dan ekonomi dunia. Deng melakukan reformasi yang berorientasi kepada pasar sehingga menjadikan ekonomi China melesat tinggi dan menjadikan China secara signifikan sebagai negara perdagangan global.

Sebuah simulasi pernah dilakukan oleh Global Trade Analysis Project (GATP) menunjukkan bahwa dengan diberlakukannya ACFTA, akan meningkatkan nilai ekspor dari ASEAN ke China sebesar 48% dan sebaliknya sebesar 55,1% dan memiliki potensial untuk meningkatkan GDP ASEAN sebesar 0,9% atau US\$ 5,4 miliar sementara GDP China bisa meningkat sekitar 0,3% atau US\$ 2,2 miliar. Para pemerintah mendukung adanya forum kerjasama ini dengan harapan dengan terbentuknya kerjasama ACFTA antara ASEAN dan China akan semakin efisien dan lebih penting adalah meningkatkan produktifitas serta kesejahteraan ekonomi dengan lebih banyak lagi investasi di kawasan regional.⁵

Pesatnya pertumbuhan ekonomian China saat ini ditambah dengan total populasi dan luas wilayah China yang besar serta secara geopolitik China memiliki pengaruh di seluruh Asia. Tidak ada kekuatan regional yang dapat menyaingi keunggulan China di benua Asia. Tidak terkecuali dengan Jepang. Dan

⁵ Micahael Ewing Chow, "ASEAN Features ASEAN-China F.T.A.: Trade Or Tribute?", (Singapore: Year Book of International Law and Contributors, 2006), hal. 251-252.

merupakan hal yang mustahil hanya dalam beberapa dekade negara-negara di Asia akan mampu menyaingi keunggulan China. Dengan pemulihan status China di mata dunia, China memulai perluasan ekonomi ditambah dengan tidak adanya ancaman militer atas keamanan nasional China.⁶

Pertumbuhan ekonomi China yang mencapai 8% per tahun. Merupakan bagian kesuksesan dari strategi *market economy* yang menjadi orientasi China pasca kepemimpinan Jiang Zemin. Dengan tujuan merombak total hubungan majikan-pekerja dalam tradisi komunis China digantikan dengan memperkuat basis pendukung kapitalis China dalam melakukan ekspansi pasar guna mempercepat pertumbuhan ekonomi.⁷ Strategi *market economy* China memberikan implikasi positif pada China dan ASEAN, kerjasama ACFTA memberikan sinyal positif bagi dunia internasional, dimana ASEAN dan China berkerjasama untuk menggerakkan roda perekonomian dunia, khususnya di tengah krisis keuangan global yang hingga saat ini masih dirasakan dampaknya.

Namun, dalam keadaan China yang selalu unggul atas kompetisi perdagangan dunia. Secara internal China memiliki permasalahan yang cukup serius untuk diperhatikan. Kekuatan pada bidang ekonomi China dengan potensi pasar yang besar akan meningkatkan permintaan produk barang dan jasa serta barang modal. Demikian industri China terus berkembang sehingga China

⁶ Paul H.B. Godwin, "China As Regional Hegemon?", (Asia-Pacific Center For Security Studies) hal. 81-82,

⁷ Fahrudin Salim, "Memanfaatkan Kebangkitan Ekonomi China", (Jakarta: Uni Sosial Demokrat), dalam http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=6866&coid=4&caid=33&gid=2, diakses 18 April 2016, jam 01.30.

membutuhkan bahan impor guna mendukung perkembangan ekonomi. Disamping itu China memerlukan perluasan investasi di negara-negara lain yang terkait dengan industri yang China miliki. Kebutuhan akan sumber daya energi merupakan faktor utama China untuk dapat terus melangsungkan usaha ekspor pasar yang terus melesat tinggi.⁸

China selalu kekurangan sumber daya alam untuk sebuah negara yang mempunyai populasi besar, sebagaimana ungkapkan oleh Duta Besar China untuk Australia “Peningkatan permintaan untuk sumber daya mineral dan energy merupakan tantangan yang serius, namun sebagai penyedia kita tidak bisa untuk memenuhi permintaan tersebut. Sesuai estimasi pada tahun 2010, China akan mengimpor 1/3 kebutuhan mineral. Dan sangat membutuhkan kebijaksanaan dan kesadaran dalam mengelola pertumbuhan kita.”⁹

International Energy Agency (IEA) memperkirakan bahwa pasca era pemerintah Deng, impor minyak China akan terus melesat melampaui impor negara-negara yang tergabung dalam *Organisastion for Economic Co-operation and Development (OECD)*. Adapun *IEA World Energy Outlook* menunjukkan bahwa minyak yang menempati porsi sebesar 20% dari konsumsi energi komersial China pada tahun 1996, akan terus meningkat menjadi 26% pada tahun 2020 dengan jumlah impor sebesar 8 juta barel per hari atau 400 juta ton per tahun. Perkiraan ini melampaui proyeksi impor bersih negara-negara OECD Pasifik yaitu Jepang, Korea, Australia, dan Selandia Baru. Kebutuhan akan

⁸ *ibid.*

⁹ Micahael Ewing Chow, hal. 259.

konsumsi minyak akan terus bertambah seiring dengan pertumbuhan ekonomi China.¹⁰

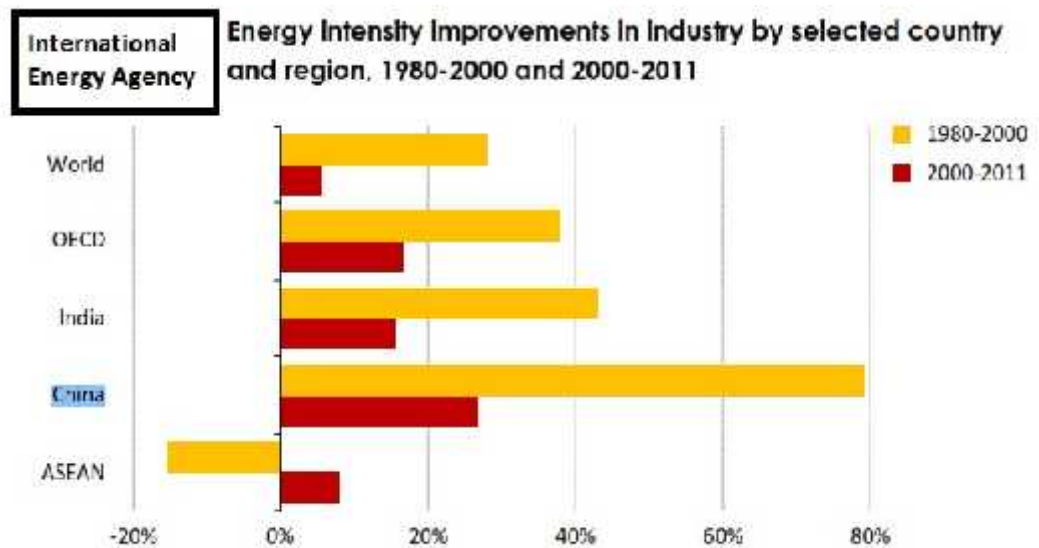
Hal ini diperkuat dengan kehadiran industrialisasi yang berhasil menopang perekonomian China berdampak pada meningkatnya akan konsumsi energi. Permintaan China untuk energi khususnya minyak terus meningkat. Pada tahun 1993-2006, konsumsi minyak China hampir dua kali lipat dari 2,9 juta barel per hari menjadi 7 juta per hari. Pemerintah China memperkirakan permintaan atas konsumsi energi akan berlipat ganda di tahun 2005-2015.¹¹ Dalam hal ini kebutuhan China untuk memenuhi peningkatan permintaan minyak, China telah menjadi *net oil importir* sejak tahun 1993, menyalip Jepang pada tahun 2003 sebagai konsumen minyak kedua terbesar di dunia setelah Amerika.

Gambar IV.1
World Energy Outlook¹²

¹⁰ U.S. Energy Information Administration, “China’s Key Energy Statistic”, dalam <http://www.eia.gov/countries/countries-data.cfm?fips=ch>, diakses 18 April 2016, jam 02.25.

¹¹ Isharyanto Ciptowiyono, “Kecenderungan Kebijakan Energi Cina dan India”, (Jakarta: Kompasiana 2013), dalam http://www.kompasiana.com/isharyanto/kecenderungan-kebijakan-energi-cina-dan-india_552c48c86ea834de458b4595, diakses 18 April 2016, jam 02.30.

¹² World Energy Outlook Special Report, “Southeast Asia energy Outlook”, (International Energy Outlook, 2013), hal. 94.



Sumber: Southeast Asia Energy Outlook

Dalam tabel menunjukkan kebutuhan konsumsi energi China dari tahun 1980 hingga tahun 2000 mencapai 80%. Dan kebutuhan konsumsi energi China dari tahun 2000 hingga 2011 mencapai 24%.

Sebelum tahun 1993, jumlah produksi dan ekspor minyak China lebih besar dibandingkan dengan jumlah impor. Hampir sebagian besar minyak yang diekspor China diperoleh dari ladang minyak Daqing di ujung timur laut China. Seiring berjalannya waktu, persediaan minyak di Daqing semakin menipis sehingga produksi minyak tidak lagi mampu untuk mengimbangi konsumsi minyak untuk industrialisasi di China.¹³ Dalam tahun-tahun berikutnya kebutuhan China akan minyak semakin menjadi krusial hal ini menunjukkan kondisi kebutuhan energi China telah berubah. Perubahan ini mendorong China akan

¹³ H. Timmons, "The massive, aging oil fields at the heart of China's latest corruption purge", Quartz, dalam <http://qz.com/121130/there-is-a-monster-aging-oil-field-at-the-heart-of-chinas-petro-purge/>, diakses 18 April 2016, jam 03.00.

kebutuhan energi minyak guna mencukupi ketersediaan atas kebutuhan industrialisasi dan kerjasama dalam bidang ekonomi menjadi salah satu prioritas.

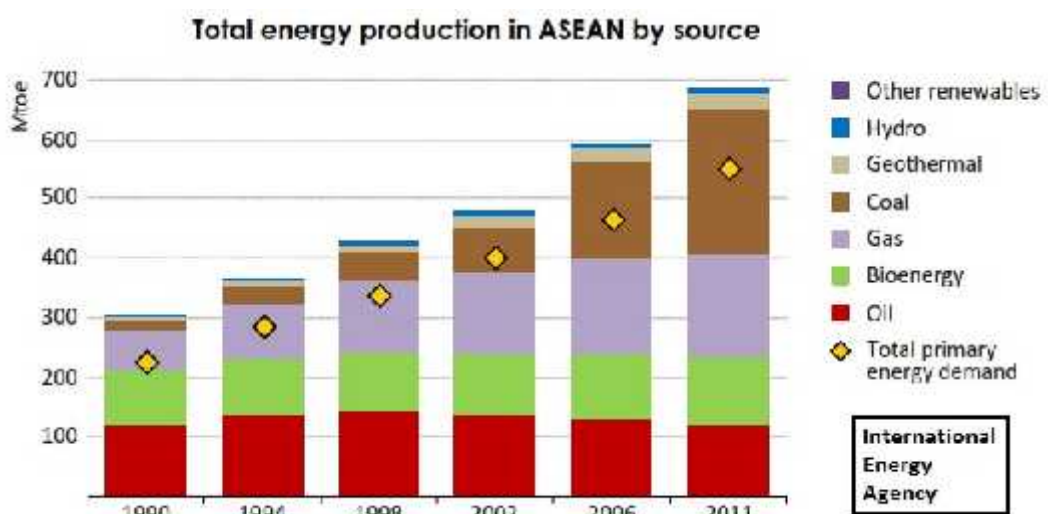
Dalam mencari solusi atas kebutuhan sumber energi, China menerapkan strategi '*going out*' pada masa pemerintahan Jiang Zemin. Melalui strategi '*going out*' pemerintah mendorong perusahaan-perusahaan nasional China untuk meningkatkan investasi di luar negeri. China membutuhkan akses terhadap pasar internasional untuk mendapatkan ketersediaan minyak dan gas alam dalam jumlah yang lebih besar. Oleh sebab itu China mulai melakukan pendekatan intensif dan menanamkan investasi di berbagai kawasan, terutama di negara-negara penghasil minyak yang potensial untuk dijadikan pasar bagi barang-barang produksi China sekaligus sebagai pemasok kebutuhan energi China.

Melalui kerjasama ACFTA, pemerintah China mengharapkan saling keterbukaan negara-negara anggota ASEAN dalam menanggapi permasalahan yang tengah dihadapi China. Hal ini diperkuat dengan pendekatan intensif China dan upaya dalam menanamkan investasi di berbagai kawasan, terutama di negara-negara penghasil minyak yang potensial untuk dijadikan pasar bagi barang-barang yang diproduksi China sekaligus sebagai pemasok kebutuhan energi China *take and give*. Pendekatan ini ditandai dengan semakin meningkatnya kunjungan pemerintah China pada negara-negara kawasan penghasil minyak seperti Timur Tengah, dan Asia Tenggara. Perusahaan minyak nasional China berkembang pesat di kawasan-kawasan tersebut dengan membeli aset minyak dan gas melalui

akuisisi langsung dengan begitu China dapat mengamankan pasokan minyak dan gas yang lebih banyak serta sebagai investasi komersial jangka panjang.¹⁴

China melihat ASEAN merupakan potensi terbesar dalam sumber energi pada masa mendatang. Kebutuhan China akan energi tidak lepas dari kerjasama ACFTA yang merupakan pintu masuk bagi China untuk mendapatkan sumber energi. Terlebih secara geografi negara-negara anggota ASEAN saling berdekatan dengan China yang dalam hal ini mempermudah China untuk dapat mengakses secara langsung ke negara-negara ASEAN yang memiliki cadangan sumber energi yang besar. Berikut tabel sumber energi di ASEAN secara keseluruhan :

Gambar IV. 2
Produk Energi ASEAN¹⁵



Sumber: International Energy Agency

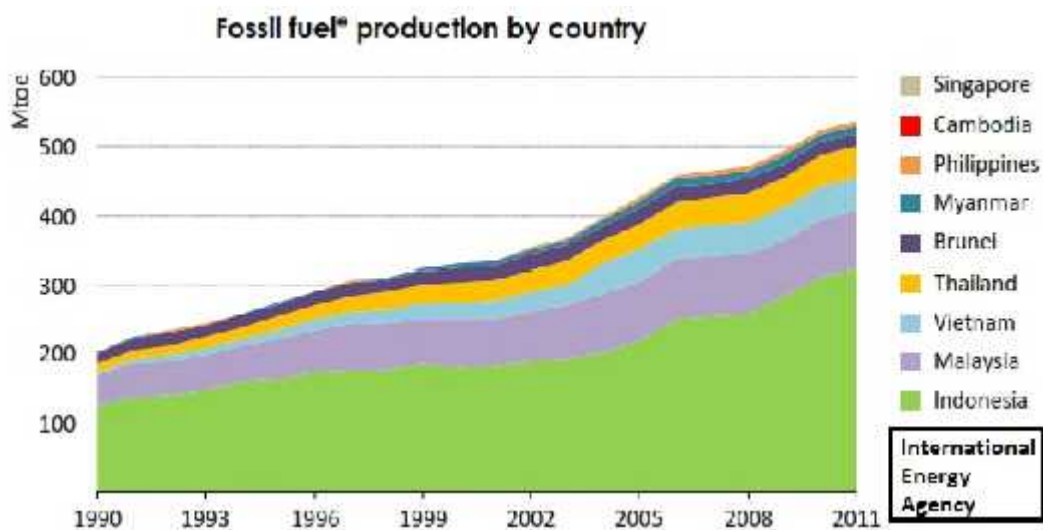
¹⁴ International Energy Agency, "China – Overview/Data", dalam <http://www.eia.gov/countries/countrydata.cfm?fips=ch>, diakses 18 April 2016, jam 04.10.

¹⁵ World Energy Outlook Special Report, "Southeast Asia energy Outlook", (International Energy Outlook, 2013), hal. 21.

Dari tahun 1990 hingga 2011 ASEAN secara keseluruhan memiliki cadangan minyak sebesar 13 miliar barel. Asia Tenggara akan tetap menjadi kawasan yang paling berpotensi dalam sumber energi, melihat masih banyaknya wilayah yang belum dijelajahi yang mana masih terdapat sumber energi yang lebih besar. Namun, hingga saat ini negara-negara ASEAN masih dihadapi kendala atas isu kepemilikan wilayah dan teknologi yang tidak sepenuhnya memumpuni.¹⁶

Adapun sumber daya yang dihasilkan oleh negara-negara ASEAN dapat dilihat melalui tabel berikut :

Gambar IV. 3
Produksi Bahan Bakar Fosil ASEAN¹⁷



*Termasuk minyak, gas, dan batu bara, berdasarkan data yang dihitung produksi energi di Asia Tenggara pada tahun 2011 sekitar 80%.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 22.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 64.

Produksi bahan bakar fosil di Asia Tenggara didominasi oleh sumber daya dari Indonesia, Malaysia, Thailand dan Vietnam. Secara keseluruhan sumber bahan bakar fosil diungguli dengan produksi minyak yang mencapai 90% dengan total 537 juta ton. Produksi sumber bahan bakar fosil yang dihasilkan Asia Tenggara tumbuh dengan sangat pesat selama dua dekade terakhir yang menjadikan Asia Tenggara mendapatkan permintaan yang cukup besar atas kesempatan ekspor. Kemudian dalam perkembangannya, ekspor negara-negara ASEAN kepada China cukuplah besar dilihat dari data pada tahun 2008 hingga tahun 2014 tercatat export negara-negara ASEAN menuju China mendominasi export luar ASEAN.¹⁸

Kerjasama dengan berbagai negara dilakukan dalam sektor eksploitasi dan distribusi energi. Tiga kawasan sumber energi strategis China yaitu Asia Tengah, Russia, Timur Tengah, dan Afrika Uara, dan Amerika Selatan.¹⁹ Namun, kondisi politik yang cenderung tidak stabil serta rute perjalanan impor yang jauh maka China mencoba mencari strategi lain dengan memperhatikan Asia Tenggara.

Negara-negara yang berkembang di kawasan merupakan negara yang menjadi mitra strategis China dalam memenuhi kebutuhan energi. Pendekatan kerjasama ekonomi menjadi salah satu pilihan efektif agar mendapatkan jaminan akses energi. Pada umumnya negara-negara tersebut menyabut baik kerjasama

¹⁸ Lihat Lampiran 2.

¹⁹ Micahel Wesley, *"Energy Security in Asia"*, (Oxon: Routledge Asia-Pasific Series, 2007), hal. 56.

yang di tawarkan karena negara-negara tersebut ingin berusaha untuk mengikuti jejak China dalam mencapai kesuksesan pada bidang ekonomi.

Segala bentuk sumber daya energi yang dihasilkan Asia Tenggara merupakan angin segar bagi China untuk terus melanjutkan proses industrialisasi. Kehadiran kerjasama ACFTA merupakan sebuah wadah untuk saling memberikan kesempatan antara ASEAN dan China agar dapat bertukar kebutuhan atas permintaan pasar. Tidak dapat dipungkiri kebutuhan negara-negara ASEAN atas barang jadi dari China merupakan aspek yang penting, melihat China mampu melakukan produksi dengan biaya yang lebih rendah dari negara-negara lainnya. Dalam hal ini China mendapatkan keuntungan mutlak atas produksi barang yang meliputi kebutuhan sehari-hari. Keuntungan mutlak ini dimanfaatkan China sebaik mungkin dengan terus meningkatkan produksi sesuai permintaan pasar di Asia Tenggara.

Sebaliknya kebutuhan utama China pada sumber daya energi tidak dapat dihindari. Sektor industri yang berperan menghasilkan keuntungan besar bagi China merupakan salah satu kunci untuk dapat mendorong perekonomian agar terus melesat. Namun, China sebagai negara yang memiliki sumber energi yang besar sekalipun masih belum mampu untuk mencukupi kebutuhan energi industri-industri dalam negeri, guna tetap menjaga eksistensi industrialisasi, China harus menempuh jalur impor dari negara-negara yang memiliki potensi sumber energi jangka panjang agar dapat terus menjaga kelangsungan proses industrialisasi. Dalam hal ini kerjasama ACFTA merupakan kesempatan bagi China sebagai

penyedia barang untuk dapat memenuhi kebutuhan negara-negara Asia Tenggara. Di samping itu, impor sumber energi merupakan salah satu pilar utama untuk menjaga kelangsungan industri tersebut. Sehingga dengan ini kerjasama ACFTA terlihat sebagai bentuk mata rantai yang saling menghubungkan antara kebutuhan China atas sumber energi pada masa sekarang dan masa depan serta kebutuhan negara-negara Asia Tenggara akan barang jadi dari China.

B. Upaya China Menggeser Dominasi Ekonomi Amerika dan Jepang di Kawasan Asia Tenggara

Asia Tenggara lahir sebagai kawasan yang di perhatikan oleh Amerika dalam kebijakan luar negeri. Kecenderungan tersebut semakin terlihat pada saat Perang Dingin antara Amerika dan Uni Soviet yang berakhir dengan titik puncak pasca serangan 11 September 2001 atas gedung WTC dan Pentagon. Perkembangan Asia Tenggara dalam bidang ekonomi dan sumber daya alam bukan merupakan faktor utama atas ketertarikan Amerika pada kawasan tersebut. Kepentingan Amerika atas Asia Tenggara yang meliputi bidang ekonomi, politik serta kemanan yang membutuhkan perhatian khusus.

Selama perang dingin, kawasan Asia Timur menjadi prioritas perhatian pemerintah Amerika dengan isu perlombaan pengembangan senjata nuklir. Namun, dalam perkembangan lain di Asia Tenggara, China memperlihatkan bagaimana untuk tumbuh sebagai sebuah kekuatan baru pada bidang ekonomi dengan penguasaan pasar. Fenomena kekuatan China tersebut kemudian menjadi

salah satu faktor yang mengalihkan perhatian Amerika untuk meningkatkan peran di Asia Tenggara.

Ketertarikan Jepang pada Asia Tenggara bukanlah suatu hal yang baru, Jepang telah memulai hubungan kerjasama formal dari tahun 1977. Asia Tenggara merupakan wilayah yang tidak hanya penting bagi Jepang dengan sumber daya alam yang dibutuhkan oleh industrialisasi di Jepang, namun, secara geografis kawasan Asia Tenggara penting bagi Jepang. Pentingnya Asia Tenggara di mata Jepang dapat terlihat dari upaya sistematis Jepang dalam membangun hubungan yang erat dengan ASEAN dari tahun 1977 hingga 2004, Jepang telah menjalankan tiga Doktrin untuk menjalin hubungan dengan ASEAN, yakni Doktrin Fukuda, Takeshita, dan Hashimoto, yang secara keseluruhan menekankan arti penting hubungan yang erat antara Jepang dengan ASEAN.

Demikian Jepang melihat Asia Tenggara sebagai kawasan yang kaya dengan sumber daya alam yang menggiurkan. Sebelum abad ke-19, banyak para pelayar Jepang yang berlayar ke wilayah Asia Tenggara dengan tujuan damai, yakni atas alasan-alasan perdagangan dan komersial. Ketika Restorasi Meiji bergulir, Jepang merubah arah kebijakan luar negeri menjadi lebih agresif dengan slogan "*Rich nation, Strong Army*". Konsekuensi dari kebijakan tersebut bahwa Jepang perlu mendapatkan sumber daya yang memadai untuk membangun negara yang makmur. Jepang sebagai negara yang minim sumber daya alam, memulai melakukan invansi di kawasan Asia Tenggara selain menduduki Taiwan, Korea,

dan Manchuria dengan tujuan untuk dapat mendapatkan sumber daya alam yang vital bagi pertumbuhan dan kemajuan negara.

Adapun dengan China yang merupakan sebuah negara dengan wilayah yang besar membentang hingga berbatasan langsung dengan Russia. Pada Perang Dunia ke-II China merasakan sakit atas penjajahan bangsa asing, dimana Inggris aktor yang menguasai China dengan berbagai perjanjian yang merugikan pihak China. Namun, China yang mampu bangkit dari masa pesakitan menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi yang luar biasa dimana pada tahun 2010 China mampu menggeser Jepang sebagai negara dengan ekonomi terbesar kedua setelah Amerika.

Pertumbuhan perekonomian China yang pesat dapat dirasakan oleh negara-negara di dunia. Tidak sedikit akademisi yang berspekulasi bahwa China akan menjadi sebuah negara adikuasa baru yang menggeser posisi Amerika pada beberapa tahun kedepan, menyusul krisis ekonomi beruntun yang dihadapi Amerika sejak tahun 2009. Kondisi ekonomi dunia seiring waktu akan terus bergeser, dan hal ini akan mempengaruhi banyak negara terutama negara-negara di Asia Tenggara sebagai tetangga terdekat secara geografis dengan China

Dengan lajunya proses globalisasi dan libealisasi di Asia Tenggara, China memanfaatkan momen tersebut guna mempermulus jalan liberalisasi dengan membentuk kerjasama ACFTA. Kerjasama ACFTA yang menitik beratkan pada ekspor impor perdagangan dengan mengurangi hingga menghapus hambatan tarif pada barang dan jasa. Melihat hal ini Jepang segera merumuskan pembentukan

kerjasama antara Jepang dan ASEAN yang terbentuk pada tahun 2008 berselang empat tahun setelah terbentuknya ACFTA.²⁰

Kawasan Asia Tenggara menjadi sebuah objek baru di mata Amerika, Jepang, dan China sebagai usaha dalam menancapkan hegemoni ekonomi, melihat peluang keuntungan yang akan didapat. Segala bentuk kepentingan masing-masing negara tersebut dirumuskan dan ditawarkan sedemikian rupa guna menarik perhatian Asia Tenggara. Amerika dan Jepang terlihat sebagai kompetitor utama China dalam meraih peluang hegemoni ekonomi di Asia Tenggara.

1. Kepentingan Jepang dan Amerika di Kawasan Asia Tenggara

Asia Tenggara merupakan kawasan yang diuntungkan oleh letak yang strategis. Posisi Asia Tenggara tepat di antara persimpangan konsentrasi industri, teknologi dan kekuatan militer Asia Timur. Secara ekonomi Asia Tenggara merupakan bagian perdagangan dengan nilai yang tinggi bagi Amerika dibandingkan dengan Jepang, Korea, Taiwan, dan Australia, termasuk impor minyak. Sedangkan dalam prespektif militer, jalur laut Asia Tenggara sangat penting untuk pergerakan Angkatan Bersenjata Amerika dari Pasifik Barat menuju Samudra Hinda dan Teluk Persia.²¹ Dengan jumlah penduduk yang sangat besar

²⁰ Ministry of Foreign Affairs of Japan, "Agreement on Comprehensive Economic Partnership Among Japan and Member State of The Association of Southeast Asian Nations", dalam <http://www.mofa.go.jp/policy/economy/fta/asean/agreement.html>, diakses 19 April 2016, jam 02.25.

²¹ Dewi Triwahyuni, "Signifikansi Kawasan Asia Tenggara Dalam Kepentingan Amerika Serikat", (Majalah Ilmiah UNIKOM, 2004), hal. 34.

secara tidak langsung Asia Tenggara merupakan pasar yang luas tidak hanya pada sektor produk tetapi pada sektor industri dan jasa Amerika. Kepentingan Amerika di Asia Tenggara, sebagai berikut :

1. Partner Ekspor Impor

Asia Tenggara merupakan partner perdagangan lima terbesar bagi Amerika. Meskipun Asia Tenggara mengalami kemunduran ekonomi sejak 1997-1998, Amerika tetap melihat Asia Tenggara masih dapat terus bertahan dan menyelesaikan krisis tersebut. Sehingga Asia Tenggara diyakini sebagai kawasan yang memiliki peluang jangka panjang bagi kepentingan ekonomi Amerika ke depan. Perkembangan kawasan Asia Tenggara mengalami krisis ekonomi sejak 1998 berdampak pada kemampuan impor dari Amerika. Bahkan pada pertengahan 2002, ekspor Amerika ke ASEAN turun sebanyak 7% dibandingkan satu tahun sebelumnya.

Kegiatan ekspor-impor Amerika dengan negara-negara ASEAN sempat mengalami penurunan nilai di antara 1997-1999 akibat krisis yang dialami. Namun secara perlahan menunjukkan peningkatan antara 2000 - 2001. Akan tetapi peristiwa 11 September 2001 kembali mengganggu stabilitas roda perekonomian dunia, sehingga kerjasama perdagangan kembali mengalami penurunan di tahun 2002.²²

2. Pasar Produk dan Industri Jasa

²² *Ibid.*, Hal. 35.

Tingkat pertumbuhan perekonomian Asia Tenggara secara umum masih rendah, sehingga kemampuan dalam membangun industri tergolong lemah. Hal ini sangat menguntungkan negara industri seperti Amerika untuk memasuki pasar Asia Tenggara, Globalisasi ekonomi yang mendorong terciptanya pasar bebas, secara tidak langsung semakin memberikan kemudahan bagi Amerika dalam hal ini.

Perusahaan Amerika merupakan perusahaan-perusahaan yang berada pada urutan kedua terbesar yang berinvestasi di Asia Tenggara. Sebagian besar kekayaan Amerika bergantung pada perusahaan-perusahaan multinasional yang memiliki kepentingan signifikan di Asia Tenggara. Perusahaan-perusahaan Amerika menyebar luas di kawasan ini, meliputi industri manufaktur, *department stores*, industri energi, dan industri jasa.²³

3. Investasi Asing

Asia Tenggara merupakan tempat utama investasi luar negeri Amerika. Hal ini dapat diukur dari nilai investasi Amerika ke negara-negara ASEAN yang sangat besar dibandingkan dengan negara-negara investor lainnya. Beragamnya sektor investasi di ASEAN yang tersedia meningkatkan kebutuhan ekonomis kawasan Asia Tenggara bagi Amerika.

²³ *Ibid.*, hal. 36.

Hal ini menjadikan negara-negara Asia Tenggara salah satunya menggantungkan pertumbuhan ekonomi pada investasi asing. Sehingga kesejahteraan ekonomi, sosial, peningkatan pendidikan serta program pengurangan kemiskinan, tergantung pada investasi asing.

Secara umum politik luar negeri Jepang atas Asia Tenggara berdasakan pemikiran-pemikiran dasar Perdana Menteri Jepang. Pemikiran-pemikiran dasar tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga doktrin utama, yaitu Doktrin Yoshida, Doktrin Fukuda, dan Doktrin Miyazawa. Ketiga doktrin tersebut menentukan dan membentuk hubungan Jepang dan Asia Tenggara. Perbedaan ketiga doktrin tersebut mengalami perubahan sejalan dengan perubahan pada konteks regional dan internasional. Kepentingan Jepang pasca Perang Dunia ke-II terhadap Asia Tenggara khususnya lebih banyak ditentukan oleh kepentingan ekonomi Jepang.

Asia Tenggara dengan populasi yang berjumlah hampir lima kali lipat dari populasi Jepang merupakan pasar yang nyata dan potensial bagi produk-produk industri Jepang. Selain itu, Jepang berkepentingan untuk menjaga kestabilan politik dan ekonomi di Asia Tenggara.²⁴

1. Doktrin Fukuda

Jepang memiliki satu keuntungan tersendiri dalam membina hubungan dengan ASEAN. Pada tingkat domestik, Fukuda merupakan seorang tokoh *Liberal Democratic Party* (LDP) yang menonjol dan disegani oleh tokoh-

²⁴ Nishihara Massashi, "ASEAN-Japan Cooperation: A Foundation for East Asian Community", (Tokyo: Japan Center for International Exchange, 2003), hal. 157.

tokoh pemerintah dalam negeri. Doktrin Fukuda yang memiliki prinsip bahwa Jepang akan berperan serta dalam membangun perdamaian dan kesejahteraan di kawasan Asia Tenggara, Jepang akan menjadi partner setara bagi ASEAN, akan berkerja secara positif dengan negara-negara anggota dan pada saat bersamaan membina hubungan yang berdasarkan rasa pengertian guna terciptanya perdamaian dan kesejahteraan di kawasan Asia Tenggara.

2. Doktrin Takeshita

Ketika PM Nakasone memimpin, Jepang mendekatkan diri kepada Amerika dan bahwa Jepang cenderung mengabaikan kawasan Asia Tenggara. Namun, pada tahun 1987, Noboru Takeshita, menegaskan kebijakan Jepang terhadap ASEAN. Takeshita menyampaikan tiga prinsip dasar kebijakan Jepang tersebut, yakni penguatan hubungan ekonomi Jepang-ASEAN, peningkatan koordinasi politik Jepang-ASEAN, dan pertukaran budaya. Realisasi dari komitmen-komitmen yang dilakukan oleh Fukuda pada masa tersebut adalah dengan menawarkan kerjasama ASEAN-Japan *Development Fund* senilai dua juta dollar Amerika yang ditujukan sebagai pemacu perkembangan ekonomi negara-negara ASEAN.²⁵

3. Doktrin Hashimoto

²⁵ Mulyanto Sastrowiranu, "Upaya Jepang Untuk Mengatasi Peningkatan Peran China di Kawasan Asia Timur", (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007). hal. 50.

Pada Januari 1997, PM Ryutaro Hashimoto melakukan kunjungan ke beberapa negara di Asia Tenggara dan mengutarakan sebuah proposal mengenai pembentuka forum tingkat tinggi antara Jepang dengan ASEAN. Pernyataan-pernyataan yang dibuat pada kunjungan tersebut berfokus kepada perluasan dan pendalaman hubungan Jepang-ASEAN pada semua tingkatan, peningkatan *mutual understanding*, dan kerjasama budaya demi menghadapi masalah-masalah international pada saat tersebut. Bertepatan pada masa tersebut negara-negara ASEAN dilanda oleh krisis ekonomi serta sistem politik yang tidak stabil. Menanggapi situasi tersebut Jepang pada ASEAN-Japan *Summit* di Malaysia, PM Hashimoto menyatakan posisi Jepang yang akan berkerja sama dengan ASEAN demi menciptakan stabilitas nilai mata uang dan pasar modal, serta demi perkembangan ASEAN yang stabil.²⁶

China yang merupakan rival serta kompetitor utama Jepang dan Amerika yang dijadikan oleh ASEAN sebagai mitra dialog penuh. Dengan terbentuknya ASEAN+3 dan dengan China menjadi *full dialog partner* ASEAN, China memiliki potensi dan peluang yang lebih besar dari sebelumnya untuk menyaingi dan bahkan menggantikan posisi Jepang dan Amerika di kawasan Asia Tenggara. Adanya kerjasama ACFTA sebagai bukti bahwa kedekatan antara ASEAN dan China semakin memuncak dan menguat. Disamping itu, menguatnya hubungan China dan ASEAN di awal dekade 90-an dengan melakukan diplomasi

²⁶ *Ibid.*, hal. 53.

aktif terhadap kawasan Asia Tenggara merupakan bukti bahwa prespsi *the China Threat* tidak sepenuhnya dapat ditelan oleh negara-negara Asia Tenggara.²⁷

2. Kerjasama ACFTA Sebagai Kekuatan Hegemoni Ekonomi China

Suatu negara akan dipresepsikan sebagai suatu ancaman bagi negara-negara lain terutama dalam sebuah hegemoni jika negara tersebut menjadi semakin kuat dan besar, baik dari aspek ekonomi-politik, dan militer. Pasca Perang Dingin, kekuatan ekonomi cenderung menjadi tolak ukur dalam menggambarkan kekuatan sebuah negara. Jika pada masa Perang Dingin kekuatan blok merupakan hal yang relevan, maka pada masa sekarang kekuatan masing-masing negara menjadi lebih relevan untuk bertahan hidup. Kekuatan ekonomi suatu negara menjadi lebih diperhitungkan daripada kekuatan militer karena negara-negara tidak lagi sepenuhnya dapat menggantungkan diri pada kekuatan militer untuk mendapatkan atau meningkatkan kekayaan seperti yang terjadi pada masa kolonialisme.

China sebuah kekuatan yang digadang-gadang menjadi titik balik bagi Asia Tenggara untuk mengejar ketinggalan dari negara-negara barat. Kehadiran China memiliki arti tersendiri bagi Amerika dan Jepang, bagaimana tidak gelembung ekonomi yang dihasilkan dari perdagangan bebas ASEAN-China mampu mengimbangi dominasi Amerika dan Jepang di Asia Tenggara. Dengan ekefektifitas dari ACFTA yang didukung dengan zona geografis serta kemampuan

²⁷ *Ibid.*, hal. 54-56.

China dalam memproduksi barang-barang murah yang berkualitas. ACFTA memiliki potensi membawa perubahan positif yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi ASEAN. Negara-negara ASEAN mendapatkan keuntungan dari sebuah *combine market* yang besar. Namun, bagi Jepang ACFTA merupakan suatu pukulan tersendiri. John Wong berpendapat bahwa “Disamping menciptakan sumber daya baru bagi pertumbuhan ekonomi pada sebuah wilayah. China juga merupakan sebuah kekuatan baru dalam merevitalisasi proses integrasi ekonomi kawasan. *Free Trade Area* China dengan ASEAN telah memberikan tekanan luar biasa kepada Jepang dan Korea agar dapat mengikuti”.²⁸ Jepang segera mengambil tindakan dengan menandatangani perjanjian kerjasama ekonomi dengan ASEAN, meskipun hal tersebut tidak sepenuhnya FTA, namun dapat mempererat perjanjian-perjanjian FTA bilateral Jepang dengan negara-negara ASEAN.

Semenjak ASEAN berdiri, Jepang menjadi mitra perdagangan utama ASEAN dan investasi Jepang pada bidang industri telah mewarnai perkembangan perekonomian negara-negara ASEAN. Namun, pasca krisis ekonomi melanda ASEAN, China semakin intens dalam menjalin hubungan perdagangan dengan ASEAN. Tidak hanya sampai disitu, ASEAN telah menikmati surplus perdagangan yang mendorong pertumbuhan signifikan di Vietnam (8,5%), Singapura (8,1%), Malaysia (7%) dan Thailand (6%) pada tahun 2004.²⁹

²⁸ John Wong, “*Southeast Asia’s Chinese Businesses in an Era of Globalization*”, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2006), hal. 29.

²⁹ *Ibid.*

Dalam sektor investasi, China telah sepakat untuk membangun beberapa pembangkit listrik di Jawa dan hal yang menarik bahwa China bersedia menawarkan dengan harga persahabatan kepada Indonesia untuk listrik yang disediakan pembangkit-pembangkit listrik tersebut. Harga persahabatan yang ditawarkan China tersebut tidak akan dapat disaingi oleh perusahaan-perusahaan Jepang maupun Amerika.³⁰ China juga menyatakan niatan untuk membangun bendungan dan infrastruktur jalan raya sebagai bagian dari *Oveseas Develpoment Assistance* China. Di Laos, China telah menjadi donor bantuan terbesar kedua setelah Jepang. Di Filipina, China telah sepakat untuk memberikan paket bantuan sebesar 400 juta dolar untuk pembangunan jalur kereta api. Secara keseluruhan, China telah menggeser Jepang dalam menjadi donor bantuan nomor satu di wilayah Asia Tenggara.³¹

Kemajuan-kemajuan yang dialami oleh China, pasca Perang Dingin, telah berakibat pada meningkatnya kekuatan ekonomi China. Dengan kekuatan ekonomi yang terus tumbuh menjadi semakin besar, China memiliki kesempatan untuk dapat menggunakan kekuatan ekonomi untuk menyebarkan pengaruh dan sebagai bentuk hegemoni ekonomi di kawasan Asia Tenggara.

Kekalahan Amerika dalam perang Vietnam berakibat pada berkurangnya peran Amerika di Kawasan Asia Tenggara dan terus berkurang hingga berakhir era Perang Dingin. Pengaruh Amerika dalam bidang politik dan kemandirian mulai

³⁰ Eric Teo Chu Cheow, "*Strategic Dimension of ASEAN-China Economic Relations*", (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2007), hal. 333.

³¹ *Ibid.*

memudar karena negara-negara di Asia Tenggara sepenuhnya tidak mengharapkan Amerika dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi. Sesudah invansi Amerika di Afghanistan dan Irak, pengaruh Amerika kembali menguat di Asia Tenggara. Pendekatan demi pendekatan yang dilakukan kembali oleh Amerika dengan memberikan bantuan militer yang cukup kepada negara-negara Asia Tenggara guna memerangi terorisme. Ternyata tidak sepenuhnya dapat menarik perhatian Asia Tenggara.

Amerika menggambarkan bahwa kebangkitan China merupakan sebuah ancaman yang besar. Kembalinya Amerika ke Asia Tenggara, yang menjadi pusat perhatian Amerika adalah kebangkitan ekonomi China dan perluasan pengaruh China dalam mencari sumber energi di Asia Tenggara. Dengan adanya proyek perencanaan pembangunan jaringan pipa untuk saluran gas alam yang akan melintasi negara-negara Asia Tenggara menunjukkan bahwa kawasan Asia Tenggara sangat penting untuk investasi Amerika di masa depan. Pengaruh kepentingan ekonomi dan perdagangan antara Asia Tenggara dengan China merupakan hal yang perlu dibendung Amerika. Kerjasama ACFTA terus memupuk hasil yang besar antar kedua belah pihak, kehadiran Amerika bahkan merupakan sebuah gangguan dimana Amerika terlambat dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang ada di Asia Tenggara dibandingkan apa yang telah dilakukan oleh China.

Meningkatnya perdagangan antara ASEAN dan China terus menunjukkan peningkatan. China termasuk mitra dagang penting sebagai tujuan ekspor ASEAN

dan sebaliknya. Keunggulan China dalam hal pasar ASEAN tidak dapat ditepis oleh Amerika. Bahkan dalam ekspor negara-negara ASEAN didominasi dengan tujuan ekspor ke China. Pertumbuhan ekonomi China yang kurang dari dua digit angka. Dengan jumlah penduduk mencapai 2 miliar lebih menjadikan China sebagai pasar sekaligus produsen utama industri manufaktur. Taraf hidup masyarakat China yang mayoritas kelas menengah menjadikan harga upah bersaing dan cenderung murah. Sehingga menjadikan China lebih diminati oleh negara-negara Asia Tenggara. Berdasarkan data export negara-negara anggota ASEAN dari tahun 2008 hingga 2014, menunjukkan dominasi export terbesar tertuju ke China.³² Hal ini merupakan tamparan keras bagi Amerika dan Jepang, usaha untuk kembali meningkatkan kerjasama dalam bidang ekonomi kepada Asia Tenggara terlihat sangatlah sulit untuk bersaing dengan China yang telah memulai terlebih dahulu.

Dominasi Amerika atas Asia Tenggara secara perlahan terus tergeser oleh kebangkitan ekonomi China. Tidak heran berbagai macam kepentingan Amerika dipaksa masuk ke Asia Tenggara melalui penempatan posko-posko militer di Asia Tenggara guna menahan dominasi hegemoni ekonomi yang kini berada di pihak China. Strategi yang ditempuh Amerika dalam menghadapi China dengan isu dilema keamanan dan satu contoh yang menggambarkan hal tersebut adalah kasus Taiwan. Dalam hal ini, Amerika memiliki kepentingan untuk menciptakan perimbangan kekuatan antara Taiwan dan China. Kepentingan tersebut dikejar dengan cara menjual persenjataan kepada Taiwan. Hingga saat ini, China adalah

³² Lihat Lampiran 2.

satu-satunya negara di dunia yang menentang hegemoni Amerika di Kawasan Asia Tenggara, baik ditinjau secara sudut pandang nilai ekonomi maupun dalam prespektif kepentingan nasional.³³

Amerika dan Jepang patut melihat China dengan penuh kekhawatiran. Dominasi China yang tumbuh di Asia Tenggara tidak dapat dipungkiri. Adanya kerjasama ACFTA sebagai buah hasil dari usaha pendekatan China selama beberapa tahun kini terlihat secara nyata dalam bentuk kerjasama perdagangan bebas. Saling membutuhkan antara China dan ASEAN dalam bidang ekonomi sebagai patner ekspor dan impor, pasar produk dan industri jasa, dan investasi. China tidak memiliki pilihan lain bahwa Asia Tenggara akan menjadi prioritas utama untuk kelancaran perekonomian dan merupakan kawasan sebagai kunci sumber daya energi. Hal ini, menjadikan Amerika dan Jepang tersapu dari kancan perekonomian di Asia Tenggara. Dominasi Amerika dan Jepang yang telah berdiri sejak lama di Asia Tenggara semakin melemah dan bahkan hampir tidak mampu menandingi kekuatan ekonomi China. Ekonomi China di kawasan Asia Tenggara harus diakui secara langsung oleh Amerika dan Jepang karena dalam hal ini proses dan tekanan yang didapatkan China sepadan dengan hasil yang dituai China pada saat ini. Hegemoni atas keadaan sosial dan politik dalam konsep hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci pada akhirnya mengarah menjadi sebuah hegemoni ekonomi China di kawasan Asia Tenggara.

³³ Mulyanto Sastrowiranu, *Loc.Cit.*, hal 66.

C. Tributary System Merupakan Jejak Pengaruh China di Kawasan Asia Tenggara

Sistem Upeti atau Tributary System merupakan sistem manajemen hubungan luar negeri yang secara umum digunakan oleh kekaisaran China pada masa lampau dengan tujuan utamanya adalah kekuasaan (politik) dengan menggunakan motif ekonomi. Kekuasaan tercapai ketika negara-negara peri peri telah memberi upeti terhadap China sebagai balas budi dan ketika masyarakat di kawasan peri peri merasa percaya, disitulah pihak negara inti menyebarkan pengaruh kepada masyarakat peri peri.

Tributary system pada masa Qing dan Ming didasarkan atas tiga hal, pertama adalah China menganggap bahwa dirinya merupakan Central Heart di kawasan regional, dimana China telah menjamin seluruh keamanan kawasan tersebut. Kedua adalah China membutuhkan daerah diluar daerah inti untuk menjamin stabilitas internal dan kesejahteraan daerah inti. Ketiga, daerah inti akan memberi jaminan kepada Negara peri peri dan Negara peri peri menganggap bahwa itu merupakan kebaikan dari sang raja, lalu mereka akan menghormati dan terus memberi upeti kepada raja juga terus memberikan jaminan kepada mereka.³⁴

Pada dasarnya, tributary system telah berlangsung pada masa kekaisaran Qing dan Ming. Secara geografis yang saat ini dikenal sebagai Korea Selatan, Okinawa, Vietnam, Thailand, Filipina, Myanmar dan Laos merupakan bagian dari

³⁴ Micahel Ewing Chow, *Loc.Cit.*, hal. 256.

sistem tersebut. Wilayah-wilayah tersebut pada saat ini termasuk kedalam negara-negara ASEAN yang mana China telah melakukan kerjasama ACFTA.³⁵

Gambar IV.4
Peta Ilustrasi Tributary System China³⁶



Sumber: www.reddit.com

Tantangan perdagangan bebas antara ASEAN dan China merujuk pada tujuan ekonomi dan tujuan politik keduanya berada dibalik inisiatif untuk China. Salah satunya dengan mengandalkan produk pertanian atau yang lebih dikenal sebagai Early Harvest Programme (EHP), karena rata rata negara Asia Tenggara merupakan Negara agraris dengan kekayaan alam yang melimpah. Aspek yang signifikan dalam EHP, yaitu memperbolehkan anggota ASEAN mengakses pasar

³⁵ *Ibid.*, hal. 257.

³⁶ China's Tributary System Illustration, https://www.reddit.com/r/eu4/comments/3i7ryj/dae_think_qing_should_get_cores_on_china_roper/, diakses 20 Mei 2016, jam 03.20.

tidak terbuka dengan anggota WTO yang lain, hal tersebut menjadikan anggota ASEAN sebagai penggerak pertama keuntungan diatas anggota WTO yang lain.

Namun, *Tributary System* yang berdasarkan ide dari China, konsesi perdagangan ACFTA berada dalam lingkaran prinsip pembalasan. EHP akan menjadi hadiah unilateral China kepada ASEAN tanpa kondisi pertentangan atas adanya pengurangan tariff oleh ASEAN, China bersikeras pada pembalasan karena kondisi yang memungkinkan untuk menerima EHP.³⁷

Pada masa lajunya proses globalisasi dan liberalisasi China tidak mungkin untuk kembali menerapkan *Tributary System* atas negara-negara anggota ASEAN yang dimana menekankan kepada sentralisasi China. Namun, dengan pernah berlakunya *Tributary System* merupakan sebuah penegasan bahwa kawasan Asia Tenggara merupakan bagian kawasan yang pernah menjadi pengaruh kekuatan China di masa sebelumnya. Kerjasama ACFTA yang telah disepakati antara China dan ASEAN merupakan bentuk kembalinya China atas kawasan Asia Tenggara dengan menegaskan ulang atas pengaruh China melalui bentuk yang telah bertransformasi menjadi lebih bersahabat yaitu kerjasama ekonomi tepatnya melalui pintu kerjasama ACFTA.

³⁷ Micahel Ewing Chow, *Loc.Cit.*, hal. 258-259.